

Pelatihan *Telenursing* untuk Meningkatkan Kesiapan Perawat dalam Implementasi *Telenursing* dan Evaluasi Pelaksanaan *Telenursing* pada Pasien Pasca Rawat Inap

Giovanita Tonia Lisboa Dias

Program Pascasarjana Peminatan Manajemen Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia, Kediri, Indonesia; tonialisboadias240497@gmail.com (koresponden)

ABSTRACT

Nurses are required to become more professional and prioritize the use of technology, including in nursing services, such as telenursing in nursing care and long-distance nursing practice for patients with the aim of improving health care. So research is needed that aims to analyze the effect of telenursing training on nurses' readiness to implement telenursing and evaluate its implementation on post-hospitalization patients at Maubisse Hospital, Timor Leste. This research applied a time series design. The sample was 30 nurses at Maubisse Hospital who were selected using a simple random sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire. Data were analyzed using paired samples t-test. The research results showed that in the pre-training phase, nurse readiness in the good category was only 6.7%, and after training it increased to 66.7%. The evaluation results of telenursing implementation were mostly in the good category (46.7%). The p-value of the t test was 0.000, which means there was a difference in nurse readiness between before and after training. Furthermore, it was concluded that telenursing training could increase nurse readiness. On the other hand, the implementation of telenursing was included in the good category.

Keywords: *telenursing; training, care; readiness*

ABSTRAK

Perawat dituntut untuk semakin profesional dan mengedepankan pemanfaatan teknologi, termasuk dalam pelayanan keperawatan, seperti *telenursing* dalam asuhan keperawatan dan praktek keperawatan jarak jauh kepada pasien yang bertujuan untuk memperbaiki perawatan kesehatan. Maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan *telenursing* terhadap kesiapan perawat dalam implementasi *telenursing* dan evaluasi pelaksanaannya pada pasien pasca rawat inap di Rumah Sakit Maubisse, Timor Leste. Penelitian ini menerapkan desain *time series*. Sampel adalah 30 perawat di Rumah Sakit Maubisse yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan *paired samples t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase sebelum pelatihan, kesiapan perawat dalam kategori baik hanya 6,7%, dan sesudah pelatihan meningkat menjadi 66,7%. Hasil evaluasi pelaksanaan *telenursing* sebagian besar dalam kategori baik (46,7%). Nilai dari uji t adalah 0,000 yang berarti ada perbedaan kesiapan perawat antara sebelum dan sesudah pelatihan. Selanjutnya disimpulkan bahwa pelatihan *telenursing* dapat meningkatkan kesiapan perawat. Di sisi lain, pelaksanaan *telenursing* termasuk dalam kategori baik.

Kata kunci: *telenursing; pelatihan, perawatan; kesiapan*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pelayanan mengarah kepada pelayanan yang efisien sesuai dengan standar profesi serta standar pelayanan yang dilakukan dengan menyeluruh sesuai kebutuhan pasien, dengan memanfaatkan teknologi tepat guna dan hasil penelitian dalam pengembangan pelayanan kesehatan ataupun keperawatan sehingga tercapai derajat yang maksimal.⁽¹⁾ Perawat dituntut untuk semakin profesional dan mengedepankan pemanfaatan teknologi informasi di bidang pelayanan keperawatan, karena pasien dapat berasal dari berbagai kalangan dalam dunia maya yang dapat diakses melalui pelayanan keperawatan jarak jauh di manapun ia berada.⁽²⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Maubisse, Timor Leste, mutu pelayanan rumah sakit sebagian besar masih kurang karena kurangnya tenaga kesehatan serta banyaknya pasien karena cakupan wilayah yang luas, sehingga pasien harus menunggu lama untuk mendapatkan pelayanan. Hasil penelitian di RS Maubisse pada tahun 2020 tentang kepuasan pasien menunjukkan bahwa hampir setengah responden (43,4%) tidak puas dan 10,0% responden sangat tidak puas terhadap pelayanan yang diberikan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2022, dari 15 pasien yang diwawancarai, 10 pasien mengatakan kurang puas dengan pelayanan di RS Maubisse karena lambatnya pelayanan sehingga pasien harus antri lama, bahkan antrian sampai di *loby* rumah sakit.

Berdasarkan salah satu hasil identifikasi kesehatan masyarakat, 48% kasus adalah perawatan luka, 30% adalah perawatan antenatal, 15% adalah perawatan rehabilitasi pasca stroke, dan 7% adalah kasus paliatif. Peningkatan jumlah individu dengan penyakit degeneratif meningkatkan jumlah hari perawatan dan waktu rehabilitasi. Terbatasnya pembiayaan dari asuransi kesehatan dan adanya standar jumlah hari rawat di rumah sakit memerlukan tindak lanjut pelayanan asuhan di rumah.⁽³⁾

Pelayanan keperawatan dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media komunikasi. Berdasarkan Data Reportal Timor Leste tahun 2022, 51% penduduk menggunakan internet. Meskipun begitu, penggunaan *telenursing* di Timor Leste masih belum direalisasikan dan masih sebatas wacana yang ke depannya perlu diimplementasikan.

Negara lain seperti Amerika Serikat, Australia, Kanada dan Inggris juga telah menerapkan *telenursing*. Di Inggris 15% klien yang dirawat di rumah menggunakan teknologi telekomunikasi. Di Eropa sejumlah studi menunjukkan bahwa sebagian besar klien mendapatkan pelayanan melalui *telenursing*.⁽⁴⁾

Telenursing adalah penggunaan teknologi untuk memberikan asuhan keperawatan dan praktek

keperawatan jarak jauh kepada pasien yang bertujuan untuk memperbaiki perawatan kesehatan.⁽⁵⁾ Hal ini merupakan bentuk komunikasi dan teknologi informasi yang bergantung kepada faktor manusia, keuangan dan teknologi itu sendiri.⁽⁶⁾

Telenursing di Timor Leste, khususnya di Rumah Sakit Maubisse belum pernah dilakukan karena keterbatasan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana serta dukungan pelaksanaan dari pemerintah. Kekhawatiran dengan adanya *telenursing* ini adalah tidak adanya interaksi langsung perawat dengan klien yang akan mengurangi kualitas pelayanan kesehatan. Kekhawatiran ini muncul karena ada anggapan bahwa kontak langsung dengan pasien sangat penting terutama untuk dukungan emosional dan sentuhan terapeutik. Sedangkan kekurangan lain dari *telenursing* adalah kemungkinan kegagalan teknologi yang meningkatkan risiko terhadap keamanan dan kerahasiaan dokumen klien. Untuk menyalahi keterbatasan pelaksanaan *telenursing* bisa dimulai dengan peralatan yang sederhana seperti pesawat telepon yang sudah banyak dimiliki oleh masyarakat tetapi masih belum banyak dimanfaatkan untuk pelayanan kesehatan. *Telenursing* menggunakan telepon ini dapat diaplikasikan di unit gawat darurat dan *home care*.⁽⁷⁾

Penerapan *telenursing* dalam memberikan pelayanan keperawatan akan meningkatkan kepuasan klien dan peningkatan partisipasi aktif keluarga.⁽⁸⁾ *Telenursing* dapat membantu menyelesaikan kekurangan perawat, menurunkan jarak, waktu kunjungan dan menjaga pasien yang sudah keluar dari rumah sakit.⁽⁵⁾ Layanan kesehatan khususnya keperawatan jarak jauh dengan menggunakan media teknologi informatika memberikan kemudahan bagi masyarakat.⁽⁹⁾ Masyarakat tidak perlu datang ke rumah sakit, dokter atau perawat untuk mendapatkan layanan kesehatan. Waktu yang diperlukan untuk layanan kesehatan juga semakin pendek. Pasien dari rumah dapat melakukan kontak melalui internet atau telepon video untuk mendapatkan informasi kesehatan, perawatan dan bahkan sampai pengobatan.

Teleursing diharapkan bisa menjadi salah satu pilihan solusi dalam menjawab tantangan ini guna meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Peran perawat sebagai pemeran utama dalam implementasi *telenursing* sangatlah vital dalam penerapannya dalam implementasi *telenursing* seorang perawat tetap menggunakan proses keperawatan untuk mengkaji, merencanakan, mengimplementasikan, mengevaluasi dan mendokumentasikan asuhan keperawatan.⁽¹⁰⁾

Penerapan *telenursing* dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai pihak seperti pasien, perawat dan pemerintah. Namun hal ini harus didukung oleh keterampilan dan pengetahuan perawat itu sendiri. Perawat harus memiliki pengetahuan tentang komunikasi yang cukup dalam penerapan *telenursing* karena dalam pelaksanaannya perawat akan dihadapkan dengan berbagai tipe pasien yang hanya kita kenal melalui dunia maya atau komunikasi jarak jauh. Komunikasi yang baik akan berdampak pada perasaan sehingga setiap perkataan akan mudah untuk didengar dan dipahami. Dengan demikian klien dan keluarganya akan termotivasi untuk mengikuti saran perawat. Sebuah komunikasi yang berpusat pada klien adalah teknik pendekatan yang disukai dalam rangka membina hubungan antara klien dan tenaga profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan *telenursing* terhadap kesiapan perawat dalam implementasi *telenursing* dan evaluasi pelaksanaan *telenursing* pada pasien pasca rawat inap di Rumah Sakit Maubisse Timor Leste.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah eksperimental kuasi, dengan desain *time series*. Lokasi penelitian adalah di Rumah Sakit Maubisse, Timor Leste; sedangkan waktu penelitian adalah bulan Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Maubisse dengan besar populasi 34 orang. Ukuran sampel adalah 30 perawat yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*.

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen yakni pelatihan tentang *telenursing*, dan variabel dependen yakni kesiapan perawat dan evaluasi pelaksanaan *telenursing*. Pengumpulan data tentang kedua variabel dependen dilakukan melalui pengisian kuesioner. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan *paired samples t-test*.

Etika penelitian seperti *informed consent*, *anonymity*, *confidentially*, memberikan keuntungan kepada responden, serta tidak membahayakan atau merugikan responden telah diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan regulasi etik penelitian kesehatan di Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia, Kediri.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1, pada fase sebelum diberikan pelatihan *telenursing*, kesiapan perawat dalam kategori baik hanya 6,7%; namun setelah dilakukan pelatihan meningkat menjadi 66,7%. Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi pelaksanaan *telenursing* pada pasien pasca rawat inap sebagian besar dalam kategori baik yaitu 46,7%.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *paired samples t-test*, diketahui nilai $p = 0,000$; sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kesiapan perawatan antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan *telenursing*.

Tabel 1. Kesiapan perawat sebelum dan sesudah pelatihan *telenursing*

Kesiapan	Sebelum pelatihan		Sesudah pelatihan		Nilai p
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	2	6,7	20	66,7	0,000
Cukup	10	33,3	10	33,3	
Kurang	18	60,0	0	0	

Tabel 2. Evaluasi pelaksanaan *telenursing*

Evaluasi <i>telenursing</i>	Frekuensi	Persentase
Baik	14	46,7
Cukup	12	40,0
Kurang	4	13,3

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesiapan perawat meningkat tajam setelah diberikan pelatihan tentang *telenursing*. Menurut Dalyono,⁽¹¹⁾ kesiapan adalah kemampuan yang cukup, baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Hamalik,⁽¹²⁾ kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

Peneliti berpendapat bahwa penggunaan teknologi yang mudah ditemui serta dengan tidak sadar sering digunakan, seperti *smartphone*, komputer dan media aplikasi panggilan, *video call*, serta *chatting* membuat perawat tidak asing lagi dengan teknologi yang digunakan dalam *telenursing*, sehingga berpengaruh positif terhadap hasil yang didapatkan peneliti tentang kesiapan perawat untuk mengaplikasikan *telenursing*.

Telenursing adalah penggunaan teknologi untuk memberikan asuhan keperawatan dan praktek keperawatan jarak jauh kepada pasien yang bertujuan untuk memperbaiki perawatan kesehatan.⁽⁵⁾ Hal ini merupakan bentuk komunikasi dan teknologi informasi yang bergantung kepada faktor manusia, keuangan dan teknologi itu sendiri.⁽⁶⁾ Seorang perawat yang melakukan *telenursing* tetap menggunakan proses keperawatan untuk mengkaji, merencanakan, mengimplementasikan, mengevaluasi dan mendokumentasikan asuhan keperawatan.⁽¹⁰⁾ *Telenursing* juga melibatkan proses pemberian pendidikan kesehatan kepada klien, serta adanya sistem rujukan. Selain itu *telenursing* juga tetap mengharuskan adanya hubungan terapeutik antara perawat dan klien. Dalam *telenursing* hubungan tersebut dapat terbina melalui penggunaan telepon, internet atau alat komunikasi yang lainnya. Prinsip yang harus dilakukan dalam menerapkan *telenursing* antara lain meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, mendefinisikan peran dan tanggung jawab secara fleksibel dan mengurangi penyampaian informasi yang tidak perlu serta melindungi privasi dan keamanan informasi yang berkaitan dengan klien.⁽¹³⁾

Dari hasil penelitian ini peneliti berpendapat bahwa perawat menjadi jauh lebih siap setelah diberikan pelatihan tentang *telenursing*. Dengan demikian, diharapkan perawat mampu berkontribusi dalam proses ataupun pelaksanaan *telenursing*. Hasil baik dalam kesiapan perawat dapat dipengaruhi oleh peran pemimpin keperawatan dalam implementasi *telenursing* dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa tujuan dari seorang pemimpin harus menciptakan sebuah lingkungan, di mana profesionalisme teknologi informasi berupa *telenursing* dapat memperkirakan tujuan pelayanan keperawatan.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan hasil penelitian, hasil evaluasi pelaksanaan *telenursing* pada pasien pasca rawat inap sebagian besar dalam kategori baik. Untuk menjadi *telenurse*, perawat harus memiliki sikap positif, pikiran terbuka, pengetahuan dan kemampuan teknologi. Perawat harus mampu menilai kebutuhan rawat inap klien dan mampu untuk mengubah rencana perawatan. Tidak ada pelayanan yang bisa disampaikan secara efektif tanpa keterampilan komunikasi yang kompeten. Telekomunikasi membutuhkan penggunaan teknologi yang sering sehingga perawat harus ramah teknologi. Klien yang menerima pelayanan hanya bisa diselamatkan dengan informasi dan perawatan berbasis bukti sehingga perawat harus terus menerus mengupdate pengetahuannya. Mereka harus terampil memberikan layanan keperawatan yang kompeten melalui teknologi.⁽¹⁵⁾

Menurut Ghai & Kalyan,⁽¹⁵⁾ manfaat *telenursing* bagi perawat yaitu meningkatkan penghasilan, jam kerja yang fleksibel, menurunkan biaya perjalanan perawatan karena perawat memberikan pelayanan dari rumah, pelayanan yang diberikan hanya dari jarak jauh, meningkatkan kepuasan kerja dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, menjadi pilihan pekerjaan baru, bisa berbagi data serta respon waktu yang cepat. Sedangkan keuntungan *telenursing* bagi pasien adalah penduduk yang tinggal di daerah terpencil dapat memperoleh perawatan kesehatan jika mereka memiliki fasilitas internet ditelepon atau komputer mereka, dan akses yang mudah untuk mendapatkan pelayanan keperawatan yang berkualitas tinggi dengan biaya yang rendah karena mereka tidak harus melakukan perjalanan ke lokasi yang jauh.

Peneliti berpendapat bahwa *telenursing* yang sudah diaplikasikan perawat di rumah sakit kepada pasien post rawat inap menunjukkan hasil yang baik. Pasien mengatakan merasa puas dengan adanya *telenursing* dapat menghemat waktu dan tenaga untuk melakukan kontrol ke rumah sakit karena pasien dapat bertanya dan konsultasi melalui handphone tanpa perlu datang ke rumah sakit yang berjarak jauh.

Berdasarkan hasil analisis, pelatihan *telenursing* efektif untuk meningkatkan kesiapan perawat dalam implementasi *telenursing* dan evaluasi pelaksanaan *telenursing* pada pasien pasca rawat inap di Rumah Sakit Maubisse Timor Leste. Perkembangan teknologi kesehatan meningkatkan usia harapan hidup dan angka kelahiran sehingga peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan harapan hidup terkadang tidak disertai dengan peningkatan kesehatan masyarakat. Hal tersebut perlu adanya penanganan dan kerja sama yang baik antara pelayanan kesehatan, pasien dan keluarga. Pelayanan kesehatan berperan dan bertanggung jawab dalam penanganan dan pemberian asuhan yang tepat. Peningkatan jumlah individu dengan penyakit degeneratif, meningkatkan jumlah hari perawatan dan waktu rehabilitasi. Terbatasnya pembiayaan dari asuransi kesehatan dan adanya standar jumlah hari rawat di rumah sakit sehingga memerlukan tindak lanjut pelayanan asuhan di rumah. Perawatan lanjutan dari pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berkesinambungan, diberikan kepada individu dan keluarga di rumah mereka dengan tujuan untuk meningkatkan, mempertahankan atau memulihkan kesehatan atau memaksimalkan tingkat kemandirian dan meminimalkan dampak penyakit.⁽¹⁶⁾

Teknologi yang dapat digunakan dalam telenursing sangat bervariasi meliputi: telepon, *personal digital assistants*, *smartphone*, mesin faksimili, tablet, komputer, internet, video dan *audio conferencing* dan sistem informasi komputer.⁽¹⁷⁾ Walaupun terdapat sedikit perubahan dalam pemberian asuhan keperawatan melalui *telenursing*, tetapi tidak merubah prinsip pemberian asuhan keperawatan secara fundamental.⁽⁵⁾

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesiapan perawat dalam komunikasi keperawatan mayoritas dengan kesiapan yang baik dalam implementasi *telenursing*. Kesiapan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingginya antusiasme perawat. Antusiasme perawat dalam tantangan baru dalam penerapan *telenursing* sangat tinggi hal tersebut berdampak pada kemampuan komunikasi yang efektif antara perawat dengan pasien.⁽¹⁴⁾

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah evaluasi pelaksanaan *telenursing* hanya dalam bentuk kuesioner yang dibagikan menggunakan *Google form* sehingga kemungkinan kuesioner dapat diisi oleh orang lain selain pasien. Sehingga diperlukan instrument pendukung agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pelatihan *telenursing* efektif untuk meningkatkan kesiapan perawat dalam implementasi *telenursing* pada pasien pasca rawat inap di Rumah Sakit Maubisse, Timor Leste. Hasil evaluasi pelaksanaan *telenursing* pada pasien pasca rawat inap sebagian besar dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nursalam. Manajemen keperawatan: Aplikasi dan praktik keperawatan profesional. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
2. Ten Ham-Baloyi W. Nurses' roles in changing practice through implementing best practices: A systematic review. *Health SA*. 2022 May 25;27:1776. doi: 10.4102/hsag.v27i0.1776.
3. Prasetyo DW. Potensi layanan homecare di RS UMM didasarkan pada analisa kasus penyakit, ekonomi dan sosial masyarakat. *J Keperawatan*. 2016;7(1):70–78.
4. Royani. Penerapan *telenursing* dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan home care : Kajian literatur. *Indones J Nurs Heal Sci*. 2021;Vol.6, No.:P.6-15.
5. Komariah M, Maulana S, Platini H, Pahria T. A scoping review of *telenursing's* potential as a nursing care delivery model in lung cancer during the COVID-19 pandemic. *J Multidiscip Healthc*. 2021;14:3083-3092.
6. Willman J. *Telenursing in home care services experiences of registered nurses*. *Electron J Heal Informatics*. 2019;4(1).
7. Borre. *The scope of government*. Oxford: Oxford University Press; 2016.
8. Bashir A, Bastola DR. Perspectives of nurses toward telehealth efficacy and quality of health care: pilot study. *JMIR Med Inform*. 2018 May 25;6(2):e35. doi: 10.2196/medinform.9080.
9. Al M. Impact of telehealthcare on the quality and safety of care: A systematic overview. *PLoS One*. 2013;8(8). doi: 10.1371/Journal.Po Ne.0071238
10. Karaca A, Durna Z. Patient satisfaction with the quality of nursing care. *Nurs Open*. 2019 Jan 4;6(2):535-545. doi: 10.1002/nop2.237.
11. Dalyono. Psikologi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta; 2015.
12. Hamalik. Proses belajar mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara; 2018.
13. Rutledge CM, O'Rourke J, Mason AM, Chike-Harris K, Behnke L, Melhado L, Downes L, Gustin T. Telehealth competencies for nursing education and practice: the four p's of telehealth. *Nurse Educ*. 2021 Sep-Oct 01;46(5):300-305. doi: 10.1097/NNE.0000000000000988.
14. George V, Massey L. Proactive strategy to improve staff engagement. *Nurse Lead*. 2020 Dec;18(6):532-535. doi: 10.1016/j.mnl.2020.08.008.
15. Ghai S, Kalyan G. *Telenursing an emerging innovation in health sector*. *Scientific Session*. 2013;8(2).
16. Nurfallah I. Penerapan *telenursing* dalam meningkatkan pelayanan keperawatan pada pasien homecare dengan stroke: literatur review. *Promot J Kesehat Masy*. 2021;11(2):2-8.
17. Khraisat OMA, Al-Bashaireh AM, Alnazly E. *Telenursing implications for future education and practice: Nursing students' perspectives and knowledge from a course on child health*. *PLoS One*. 2023 Nov 27;18(11):e0294711. doi: 10.1371/journal.pone.0294711.
18. Mickan S, Atherton H, Roberts NW, Heneghan C, Tilson JK. Use of handheld computers in clinical practice: a systematic review. *BMC Med Inform Decis Mak*. 2014 Jul 6;14:56. doi: 10.1186/1472-6947-14-56.
19. Afarikumah E. Electronic health in ghana: current status and future prospects. *Online J Public Health Inform*. 2014 Feb 5;5(3):230. doi: 10.5210/ojphi.v5i3.4943.
20. Ventola CL. Mobile devices and apps for health care professionals: uses and benefits. *P T*. 2014 May;39(5):356-64.
21. Gajarawala SN, Pelkowski JN. Telehealth benefits and barriers. *J Nurse Pract*. 2021 Feb;17(2):218-221. doi: 10.1016/j.nurpra.2020.09.013.